

Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Kinerja Perusahaan di Moderasi Pendapatan

Maria Jessica Junaidi^{1,*} dan Susanto Salim²

^{1,2} Faculty of Economics and Business, Tarumanagara University Jakarta

Email address:

maria.125180026@stu.untar.ac.id ; susantos@fe.untar.ac.id

*Corresponding author

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pandemi COVID-19 terhadap kinerja perusahaan dengan dimoderasi oleh variabel *revenue* atau pendapatan perusahaan dan juga mengetahui perbedaan kinerja perusahaan di masa pandemi dengan sebelum pandemi. Populasi penelitian meliputi perusahaan sektor barang konsumsi (*consumer goods*) periode 2019-2020 dan sampel sebanyak 56 perusahaan yang diperoleh dari metode *purposive sampling*. Tahun 2019 mewakili periode sebelum pandemi dan tahun 2020 mewakili periode pandemi. Kinerja perusahaan diwakili oleh rasio profitabilitas berupa *return on asset* (ROA). Penelitian ini menggunakan analisis regresi moderasi dan *wilcoxon sign rank test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bersifat negatif dan signifikan antara kinerja perusahaan sebelum pandemi COVID-19 dengan kinerja perusahaan selama masa pandemi. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa variabel *revenue* tidak mampu memoderasi pengaruh pandemi COVID-19 terhadap kinerja perusahaan.

Kata Kunci: COVID-19, ROA, Pendapatan

Abstract: This study aims to determine the effect of the COVID-19 pandemic on company performance moderated by firm's revenue and the difference between company's performance before and during the COVID-19 pandemic. The population of this study are consumer goods companies listed on the IDX in 2019-2020 and sample of 56 companies are obtained from the purposive sampling method. The year 2019 represents the period before the pandemic and the year 2020 represents the period of the pandemic. The company's performance is indicated by the profitability ratio in the form of Return On Assets. This study uses moderated regression analysis and the Wilcoxon sign rank test. The results of this study indicate that there is a negative and significant difference between the company's performance before and during the pandemic. The results of this study also show that the firm's revenue isn't moderating the effect of the COVID-19 pandemic on company performance.

Keywords: COVID-19, ROA, Revenue

PENDAHULUAN

Pandemi didefinisikan sebagai wabah yang berjangkit serempak di mana-mana meliputi daerah geografi yang luas. Pandemi sudah pernah beberapa kali terjadi di dunia, salah satu contohnya adalah SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*). Bersumber dari keluarga besar virus yang sama yaitu coronavirus, di awal tahun 2020 dunia dihebohkan dengan kehadiran penyakit COVID-19. Penyakit ini disebabkan oleh virus baru yang disebut SARS-CoV-2. Virus ini pertama kali muncul dan terdeteksi di Wuhan, China dan secara resmi dilaporkan keberadaannya kepada Organisasi Kesehatan Dunia pada Desember 2019 oleh pemerintah China (www.who.int). Secara global, kasus COVID-19 yang terkonfirmasi sudah mencapai lebih dari 218 juta kasus dan lebih dari empat juta kasus kematian pada September 2021.

Cepatnya peningkatan jumlah kasus COVID-19 memaksa pemerintah setiap negara untuk segera mengambil tindakan dan solusi yang diharapkan dapat memutus rantai penyebaran virus tersebut serta memulihkan keadaan negara. Salah satu tindakan yang telah diterapkan berbagai negara seperti China, Malaysia, Italia, Argentina, dan negara-negara lain tak terkecuali Indonesia adalah menetapkan kebijakan *lockdown* atau penguncian wilayah. Penerapan kebijakan *lockdown* di tiap negara berbeda-beda karena disesuaikan dengan kondisi masing-masing negara, namun esensi dari kebijakan ini adalah sama yaitu membatasi kegiatan atau mobilitas masyarakat. Pembatasan tersebut tentunya berdampak terhadap perekonomian global maupun negara.

Pembatasan ketat demi mencegah penyebaran virus tersebut membuat membuat laju ekonomi China mencapai minus 6,8% dibandingkan kuartal pertama tahun sebelumnya (*Databoks*, 2020). Sebagai negara utama impor dan ekspor Indonesia gejolak ekonomi di China juga mengakibatkan perekonomian Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,41% dan 4,19% pada kuartal I (q-to-q) dan kuartal II 2020 (q-to-q) secara berurutan, dimana angka tersebut diketahui dipengaruhi oleh kontraksi ekspor impor barang/jasa (*Badan Pusat Statistik*, 2020). Pada kuartal III 2020 persentase penduduk miskin mencapai angka 10,19%. Angka tersebut menunjukkan adanya kenaikan sebesar 0,97% (q-to-q).

Menurut Prawoto, Purnomo dan Zahra (2020) terdapat hubungan negatif antara pandemi COVID-19 dengan mobilitas sosio-ekonomi terutama pada sektor rekreasi, kebutuhan sehari-hari, farmasi, recreation sector, grocery and pharmacy sectors, stasiun transit, dan tempat kerja. Hal tersebut dikarenakan sektor-sektor tersebut melibatkan mobilitas masyarakat. Terbatasnya mobilitas masyarakat tentu berdampak pada sektor produksi dan mengakibatkan penurunan rata-rata pendapatan baik pendapatan perusahaan atau pendapatan masyarakat. Menurut Nicola *et al.* (2020) Terbatas nya mobilitas masyarakat baik secara global maupun domestik juga menjadi salah satu penyebab turunnya daya beli / *demand* masyarakat, terutama *demand* atas kegiatan pariwisata, hiburan, perhotelan, dan penerbangan. Larangan perjalanan yang ditetapkan pemerintah banyak negara membuat masyarakat membatalkan kegiatan terkait sektor-sektor tersebut. Di sisi produsen pembatasan mobilitas berarti pembatasan operasi atau kegiatan produksi yang mengarah pada menurunnya penawaran. Penurunan penawaran yang disertai penurunan daya beli atau permintaan tentunya berujung pada penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan / produsen (Uluwiyah, 2020).

Menurut Doarest dan Kamphuis (2020) sebagian besar perusahaan di Indonesia

mengalami penurunan penjualan pada Juni 2020, kecuali sektor informasi dan komunikasi. Hal tersebut dikarenakan selama pandemi COVID-19 hampir sebagian besar kegiatan masyarakat dilakukan secara daring, sehingga kebutuhan dan permintaan atas produk atau layanan digital maupun telekomunikasi mengalami peningkatan. Tidak sedikit pula perusahaan yang mengambil langkah mengurangi beban tenaga kerja dalam menghadapi krisis akibat pandemi ini.

Menurut Devi, Warasniasih dan Masdiantini (2020) terdapat perbedaan kinerja perusahaan yang dilihat dari rasio keuangan antara periode sebelum dan setelah COVID-19. Dimana rasio *leverage* dan rasio aktivitas menunjukkan peningkatan sedangkan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas mengalami penurunan. Ketika sektor utama penunjang ekonomi dan sektor padat karya tidak mampu beroperasi tentunya hal itu akan berdampak pada pendapatan penduduk dan disertai penurunan daya beli sehingga otomatis aktivitas penjualan di sektor industri juga menurun. Di sisi lain, sektor yang kegiatan bisnisnya mencakup telekomunikasi, penyedia platform online, farmasi, penyedia produk kesehatan akan berkembang pada masa pandemi COVID-19 (Sutrisni, 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui (1) pengaruh COVID-19 terhadap kinerja perusahaan di sektor *consumer goods* yang meliputi sub sektor makanan minuman, rokok, farmasi, kosmetik, dan alat rumah tangga karena sektor tersebut menawarkan kebutuhan utama masyarakat selama pandemi. (2) pengaruh moderasi *firm revenue* terhadap kinerja perusahaan di masa pandemi.

KAJIAN TEORI

Definisi Black Swan Theory. *Black swan* merupakan suatu peristiwa yang sangat jarang/tidak terprediksi dan memiliki dampak yang besar ketika hal itu benar-benar terjadi. Suatu peristiwa dapat dikategorikan sebagai *black swan* apabila peristiwa tersebut merupakan suatu hal yang asing atau berada di luar ekspektasi normal, membawa dampak yang besar / ekstrim, namun setelah peristiwa tersebut terjadi / berlalu peristiwa tersebut menjadi dapat dijelaskan dan diprediksi karena orang-orang terutama peneliti mulai meneliti kejadian tersebut. Suatu epidemi atau pandemi sudah pernah terjadi beberapa kali sebelumnya dan bukan merupakan hal yang terlalu asing, bahkan kemungkinan keterjadiannya sudah diprediksi oleh beberapa tokoh. Namun dampak dan penyebab dari peristiwa, dalam hal ini pandemi bisa berbeda. Selain perbedaan dampak dan tingkat kekacauan yang disebabkan, cara penanggulangannya juga bisa berbeda. Jika dihubungkan dengan keadaan saat ini, pandemi COVID-19 merupakan suatu penyakit yang penyebabnya tidak pernah ditemukan sebelumnya, selain itu dampak yang diakibatkan juga lebih besar dan luas jika dibandingkan pandemi atau epidemi terdahulu. Carter, Deutch dan Zelicov menyebutkan sebuah istilah baru yaitu “*transforming event*” terkait peristiwa yang tidak asing namun sulit diprediksi dan mengakibatkan dampak / kekacauan yang besar. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan seperti perbedaan motif / penyebab, perbedaan kondisi sosial dan perbedaan lainnya walaupun peristiwa tersebut bukan merupakan fenomena baru. Berdasarkan hal itu, karena pandemi COVID-19 memiliki dampak yang besar/mendunia dan menyebabkan kekacauan di berbagai sektor maka pandemi ini disebut sebagai suatu “*transforming event*” (Fishman, 2020).

Definisi *Resource-Based Theory*. Teori ini menyatakan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan perusahaan, dimana sumber daya tersebut harus berharga, sulit untuk ditiru, langka, dan sulit untuk digantikan. Keberadaan sumber daya semacam itu membuat suatu perusahaan memiliki keunggulan bersaing yang dapat meningkatkan atau mempertahankan posisi perusahaan tersebut. Komponen utama dalam teori ini meliputi sumber daya berwujud (*tangible resources*), sumber daya tidak berwujud (*intangible resources*) dan kapabilitas. Sumber daya berwujud adalah sumber daya yang memiliki bentuk fisik secara nyata, misalnya seperti *property, plant, equipment* dan juga kas. Sumber daya tidak berwujud adalah sumber daya yang tidak memiliki wujud fisik seperti pengetahuan dan kemampuan karyawan, reputasi perusahaan, budaya perusahaan dan sebagainya. Dengan adanya sumber daya tersebut akan terbentuk kapabilitas dengan kata lain kapabilitas merupakan sesuatu yang bisa dilakukan perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Menurut Eisenhardt dan Martin lingkungan berubah dan berkembang begitu cepat sehingga tidak ada keunggulan kompetitif yang berkelanjutan yang dapat dipertahankan dalam jangka waktu lama. Jadi untuk bertahan dalam persaingan perusahaan perlu memiliki kapabilitas dinamis, yaitu kemampuan menciptakan kapabilitas baru untuk mengikuti perubahan lingkungannya. Kapabilitas dinamis ini tentunya akan bermanfaat bagi perusahaan terutama di masa pandemi COVID-19. Munculnya COVID-19 mengakibatkan perubahan ke era digital secara drastis, oleh karena itu perusahaan perlu beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi dan bisnis *online* agar dapat bertahan (Uluwiyah, 2020). Perubahan semacam itu tentu membutuhkan dan melibatkan peran kapabilitas dinamis.

Definisi *Rational Choice Theory*. Teori pilihan rasional atau bisa disebut teori pilihan merupakan teori yang menyatakan bahwa individu selalu membuat keputusan rasional atau logis yang memberi mereka manfaat atau kepuasan tertinggi. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa individu selalu mencoba untuk memaksimalkan keuntungan dalam situasi apapun dan meminimalkan kerugian. Teori pilihan rasional ini berkaitan dengan teori pengambilan keputusan. Menurut Mccarthy dan Chaudhary (2014) dalam menentukan pilihan individu akan memperhitungkan biaya dan manfaat (*cost and benefit*) dari berbagai opsi dan menimbang opsi satu sama lain. Dalam menentukan pilihan yang rasional individu juga melihat skala prioritas dari kurang penting sampai yang paling penting sesuai dengan tujuan yang dicapai dengan memanfaatkan informasi terkait biaya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, teori ini ikut berperan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan perusahaan di masa pandemi COVID-19. Perusahaan tentunya akan mengambil keputusan atau pilihan rasional berdasarkan biaya dan keuntungan dalam menghadapi krisis akibat pandemi COVID-19 ini. Tentunya hal itu dilakukan agar usahanya dapat bertahan dimasa krisis. Misalnya agar rasio keuangan tetap terkontrol perusahaan memilih untuk menekan biaya dengan cara mengurangi jumlah pekerja.

Menurut Leonard (2021), terkait teori pilihan rasional sebagian besar perusahaan penyedia produk esensial seperti perusahaan sektor makanan minuman dan farmasi memanfaatkan pandemi COVID-19 dan kesadaran masyarakat atas produk atau bahan kesehatan tertentu dalam mengembangkan dan menawarkan produknya kepada

masyarakat. Apalagi dimasa pandemi ini sektor esensial diizinkan tetap beroperasi, sehingga perusahaan sektor terkait akan memilih untuk mengutamakan produksi produk kesehatan dibandingkan produk-produk lainnya.

Definisi Pandemi COVID-19. COVID-19 pertama kali terdeteksi di Wuhan, China pada akhir 2019 dan secara resmi dilaporkan keberadaannya kepada Organisasi Kesehatan Dunia pada Desember 2019 oleh pemerintah China. Penyakit ini disebabkan oleh virus baru yang disebut SARS-CoV-2. Virus dapat menyebar dari mulut atau hidung orang yang terinfeksi dalam partikel cairan kecil ketika mereka batuk, bersin, berbicara, bernyanyi, atau bernapas. Umumnya orang yang terinfeksi virus ini mengalami gejala ringan seperti demam, gangguan saluran pernapasan ringan, hilangnya indera perasa, dan merasa kelelahan. Di kasus-kasus tertentu, infeksi ini juga dapat menyebabkan pneumonia dan kesulitan bernapas bahkan akibat yang lebih fatal apabila penderita merupakan lansia dan memiliki penyakit bawaan seperti tekanan darah tinggi, penyakit jantung, diabetes dan sebagainya. Cara terbaik untuk mencegah dan memperlambat penularan virus ini adalah dengan menjaga jarak setidaknya 1 meter dari orang lain, mengenakan masker yang pas, dan sering mencuci tangan atau menggunakan disinfektan berbasis alkohol (www.who.int).

Secara global, kasus COVID-19 yang terkonfirmasi sudah mencapai lebih dari 218 juta kasus dan lebih dari 4 juta kasus kematian pada September 2021. Di Indonesia sendiri, kasus COVID-19 pertama kali diumumkan pada 2 Maret 2020. Sejak saat itu, kasus COVID-19 di Indonesia terus bertambah. Hingga saat ini (3 September 2020) kasus terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia sudah mencapai 4,1 juta kasus dan lebih dari 133 ribu kasus kematian akibat COVID-19 (www.covid19.go.id). Dalam rangka mencegah penyebaran virus dan menekan jumlah kasus pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan mobilitas berskala besar. Kebijakan pembatasan ini memang berguna dalam mencegah penyebaran virus namun disisi lain kebijakan ini mengakibatkan lesunya ekonomi negara. Menurut Caraka *et al.* (2020) pandemi COVID-19 mengakibatkan kerugian ekonomi negara, industri, dan perusahaan. Penelitian Fadly (2020) menunjukkan adanya penurunan mobilitas masyarakat pada sektor ritel dan rekreasi selama pandemi COVID-19.

Definisi Rasio Profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan salah satu dari rasio keuangan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Terdapat tiga rasio profitabilitas yaitu *profit margin*, *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). *Profit margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan. *Return on asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat aset tertentu. Rasio terakhir adalah *return on equity* (ROE), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2016).

Umumnya, perusahaan menggunakan *return on assets* (ROA) dalam mengukur rasio profitabilitasnya terutama untuk perusahaan dengan tingkat total aset tinggi yang digunakan untuk kegiatan operasionalnya. Analisis ROA dapat digunakan untuk

mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu kemudian diproyeksikan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dimasa mendatang. Rasio ini diperoleh dengan membagi laba bersih dengan total aset, jadi rasio ini memfokuskan pada profitabilitas aset tanpa memperhitungkan biaya atau cara mendanai aset tersebut. Komponen ROA terdiri dari dua komponen yaitu *profit margin* dan perputaran total aset (aktiva). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya *profit margin* dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dan kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada. Perputaran total aset mencerminkan kemampuan perusahaan menjual produknya berdasarkan total investasi tertentu dengan kata lain mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola aktiva pada tingkat penjualan tertentu (Hanafi dan Halim, 2016).

Akibat dari pandemi COVID-19 beserta kebijakan-kebijakan yang timbul dalam rangka pencegahannya dirasakan oleh hampir semua sektor di Indonesia. Sebagian besar perusahaan mengalami penurunan pendapatan, terutama perusahaan yang bergerak di sektor yang melibatkan mobilitas masyarakat seperti sektor hiburan, transportasi, penerbangan, pariwisata, dan sebagainya. Pandemi COVID-19 ini juga mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat terutama untuk produk-produk diluar kebutuhan utama. Penurunan daya beli masyarakat tentunya akan mengurangi permintaan atas barang atau jasa yang ditawarkan perusahaan. Hal tersebut akan mengarah pada penurunan penjualan maupun laba bersih jika perusahaan tidak mampu menekan beban perusahaan. Penurunan laba bersih tentunya akan mengakibatkan menurunnya ROA perusahaan. Hasil penelitian Haris pratama, Pontoh dan Pinatik (2021) menunjukkan adanya penurunan laba dan kenaikan aset secara signifikan pada perusahaan ritel pada saat pandemi COVID-19. Penelitian Hilman dan Laturette (2021) juga menunjukkan adanya penurunan pertumbuhan dan ROA pada masa pandemi COVID-19.

Definisi Pendapatan Usaha. Pendapatan usaha atau *revenue* merupakan sejumlah uang yang dihasilkan dan diperoleh perusahaan dari penjualan barang atau jasa yang terkait dengan operasi utama perusahaan. Pendapatan usaha juga dikenal sebagai penjualan kotor yang terletak di bagian atas laporan laba rugi. Lebih jelasnya, pendapatan usaha adalah sejumlah uang yang dihasilkan perusahaan sebelum dikurangkan biaya/beban. Perlu diketahui bahwa pendapatan usaha berbeda dengan penghasilan. Penghasilan umumnya mengarah ke laba bersih/keuntungan, yaitu pendapatan yang sudah dikurangkan dengan biaya atau beban operasional. Baik pendapatan maupun laba bersih berguna dalam menentukan kekuatan keuangan suatu perusahaan, tetapi kedua hal tersebut tidaklah sama. Pendapatan hanya menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan penjualan dan tidak mempertimbangkan efisiensi operasi yang dapat berdampak dramatis pada laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan usaha yang tinggi belum tentu menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi pula, tergantung seberapa besar biaya dan beban operasional perusahaan (Devi, Warasniasih dan Masdiantini, 2020).

Penelitian Fairlie dan Fossen (2021) menunjukkan adanya penurunan penjualan sebesar 17% pada kuartal kedua 2020 di California. Penjualan turun lebih tajam di wilayah dengan lebih banyak kasus COVID-19. Selain itu, kerugian penjualan terbesar terjadi pada bisnis yang terpengaruh oleh kebijakan penguncian wajib seperti akomodasi, hiburan, dan rekreasi yang kehilangan 91%, sedangkan penjualan online tumbuh 180%.

Di Indonesia sendiri, sekitar 86% perusahaan mengalami penurunan penjualan pada Juni 2020 dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Sebagian besar perusahaan melaporkan penurunan penjualan lebih dari 20 persen, kecuali sektor informasi dan komunikasi yang mengalami peningkatan penjualan rata-rata sebesar 60% (Doarest dan Kamphuis, 2020).

Penelitian Terdahulu. (Shen *et al.*, 2020) menyatakan bahwa COVID-19 memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan China yang terdaftar dengan mengurangi skala investasi dan mengurangi total pendapatan. Secara regional, dampak negatif lebih terasa pada daerah dengan karantina ketat akibat tingginya kasus terinfeksi. (Fu dan Shen, 2020) juga menyatakan COVID-19 memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan industri energi di China. Pengaruh tersebut diperkuat dengan adanya *goodwill impairment* sebagai variabel moderasi.

(Devi, Warasniasih dan Masdiantini, 2020) menyatakan bahwa perusahaan publik yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan rasio *leverage* dan rasio aktivitas selama masa pandemi, namun rasio likuiditas dan profitabilitas menunjukkan penurunan. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio likuiditas dan *leverage*. Sebaliknya, rasio aktivitas dan profitabilitas menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. (Tiono dan Djaddang, 2021) menunjukkan adanya perbedaan kinerja pada perbankan konvensional sebelum dan sesudah pandemi covid-19 berdasarkan rasio kualitas aktiva produktif (NPL), rentabilitas (ROA dan ROE), efisiensi (BOPO), dan likuiditas (LDR), sedangkan untuk rasio permodalan (CAR) tidak terdapat perbedaan kinerja. (Haris pratama, Pontoh dan Pinatik, 2021) menyatakan bahwa perusahaan ritel yang terdaftar di BEI menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada ROA dan ROE pra dan pasca COVID, namun tidak terdapat perbedaan signifikan dari NPM. (Uluwiyah, 2020) menyatakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) memberikan dampak negatif pada indikator ekonomi makro kecuali kondisi ekonomi digital.

(Ilhami dan Thamrin, 2021) menyatakan bahwa secara keseluruhan dampak Covid-19 terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia tidak signifikan menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan. (Roosdiana, 2021) juga menyatakan Tidak terdapat perbedaan signifikan rasio keuangan berupa rasio profitabilitas.

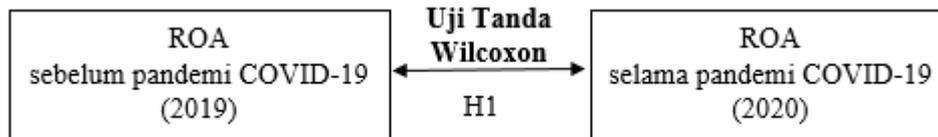
Perumusan Hipotesis. *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat aset tertentu. Kebijakan pembatasan yang disebabkan pandemi COVID-19 ini sangat memengaruhi daya beli masyarakat, terutama untuk barang/jasa diluar kebutuhan primer ataupun produk/layanan digital (Mandasari dan Pratama, 2020). Menurut Hilman and Laturette (2021) pertumbuhan sektor *consumer goods* pada kuartal 1 tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan kuartal tahun sebelumnya, hal itu dapat disebabkan oleh menurunnya permintaan barang konsumsi dimasa pandemi. Menurut Haris pratama, Pontoh and Pinatik (2021) terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA perusahaan sebelum dan sesudah COVID-19 perusahaan ritel. Perbedaan tersebut disebabkan adanya penurunan laba dan naiknya aset serta penurunan perputaran aktiva berupa persediaan.

Pada masa pandemi COVID-19 sebagian besar perusahaan mengalami penurunan kinerja kecuali sektor telekomunikasi, agrikultur, dan *online services*. Pembatasan

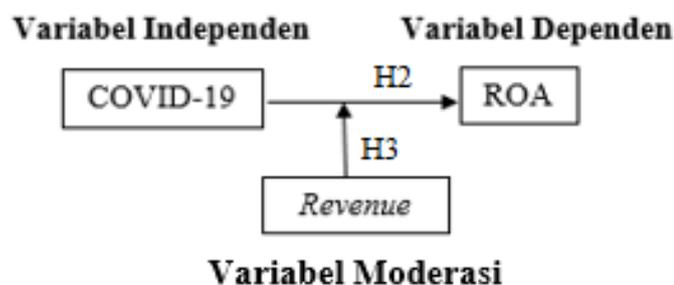
aktivitas ekonomi menyebabkan penurunan produktivitas perusahaan . Penurunan produktivitas perusahaan sebagai produsen dan penyedia tenaga kerja dapat menyebabkan penurunan penghasilan masyarakat sebagai konsumen dan mengarah pada penurunan daya beli (Uluwiyah, 2020). Penurunan *supply* dan *demand* tentunya mengakibatkan turunnya kemampuan perusahaan menjual produknya. Menurut Achim *et al.* (2021) terjadi penurunan laba bersih secara keseluruhan sebesar 37,43% di periode COVID-19. Caraka *et al.* (2020) juga menyatakan adanya kerugian ekonomi, industri dan perusahaan akibat pembatasan sosial di masa pandemi.

Pendapatan usaha merupakan sejumlah uang yang dihasilkan dan diperoleh perusahaan dari penjualan barang atau jasa yang terkait dengan operasi utama perusahaan. Pendapatan hanya menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan penjualan dan tidak mempertimbangkan efisiensi operasi yang dapat berdampak pada laba. Berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow, individu/konsumen lebih mengutamakan kesehatan dan keselamatan lebih daripada kebutuhan sosial. Hal itu tentunya akan memerangui penurunan permintaan masyarakat terutama untuk produk non esensial. Penurunan itu akan mengarah pada penurunan pendapatan perusahaan, dan akhirnya terjadi penurunan kinerja terutama jika perusahaan tidak mampu meminimalkan biaya dan beban yang timbul. Jadi dapat dikatakan bahwa peningkatan pendapatan perusahaan akan melemahkan pengaruh negatif COVID-19 terhadap kinerja perusahaan (Shen *et al.*, 2020).

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis. Gambar 1 dan 2 merupakan kerangka pemikiran yang menjelaskan perumusan hipotesis:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian (Kerangka 1)



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian (Kerangka 2)

Hipotesis yang didasarkan kerangka pemikiran dan penjelasan sebelumnya adalah sebagai berikut:

H₁ : Terdapat perbedaan signifikan antara ROA sebelum dan sesudah COVID-19.

H₂ : COVID-19 memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

H₃ : Pendapatan usaha dapat memoderasi pengaruh COVID-19 terhadap ROA.

METODOLOGI

Desain Penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif karena penelitian ini bertujuan menjelaskan peristiwa/fenomena tertentu yang sedang terjadi di masa sekarang dan pada masa lampau yaitu meneliti pengaruh COVID-19 terhadap kinerja perusahaan berdasarkan fakta dan informasi tersedia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data panel. Variabel independen yang digunakan adalah periode sebelum terjadinya pandemi COVID-19 dan periode setelah munculnya COVID-19 yang diwakili oleh variabel *dummy*. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja perusahaan yang diwakili oleh nilai *Return On Asset (ROA)* dan penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi berupa pendapatan usaha atau *firm revenue*.

Data ROA dan pendapatan usaha (*revenue*) diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari situs www.idx.com. Bagi perusahaan yang tidak menyajikan data ROA pada laporan keuangannya, maka data ROA tersebut diperoleh dari situs www.lembarsaham.com. Penelitian ini menggunakan aplikasi *Microsoft excel* untuk menampung data, aplikasi SPSS versi 24 untuk melakukan uji tanda Wilcoxon, dan aplikasi *evIEWS* versi 9 untuk melakukan uji regresi moderasi.

Metode pemilihan sampel. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan sektor barang konsumsi (*consumer goods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang ditentukan, diperoleh sampel sebanyak 56 perusahaan sektor barang konsumsi dan jumlah data penelitian sebanyak 112 observasi.

Operasionalisasi Variabel. Dalam menguji perbedaan dua rata-rata sampel dengan Uji Tanda Wilcoxon, penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif. Variabel dependen yang dibandingkan adalah ROA perusahaan sebelum dan sesudah munculnya COVID-19. Dalam pengujian lainnya yaitu analisis regresi moderasi, variabel yang digunakan meliputi variabel independen yaitu COVID-19, variabel dependen yaitu kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, dan variabel moderasi yaitu pendapatan usaha (*revenue*).

Model regresi yang digunakan dalam pengujian regresi moderasi adalah sebagai berikut:

Model Regresi 1,

$$ROA = \alpha + \beta_1 COVID + \varepsilon \dots\dots\dots 1$$

Model Regresi 2,

$$ROA = \alpha + \beta_1 COVID + \beta_2 REV + \beta_3 COVID * REV + \varepsilon \dots\dots\dots 2$$

Keterangan: ROA

- α : Return On Asset
- α : Nilai konstanta
- β_{1-3} : Nilai koefisien variabel
- COVID : COVID-19
- REV : Pendapatan Usaha

COVID*REV : Interaksi variabel COVID-19 dengan pendapatan usaha
 ε : Error Term

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Skala	Pengukuran/Sumber
<i>Return On Asset</i>	Rasio	$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$ www.idx.com dan www.lembarsaham.com
COVID-19	Nominal	Variabel <i>dummy</i> , 1 untuk periode setelah munculnya COVID-19, 0 untuk periode sebelum COVID-19
<i>Revenue</i>	Rasio	Laporan keuangan perusahaan dari situs www.idx.com

HASIL PENELITIAN

Terdapat 2 jenis pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini. Pengujian pertama adalah uji hipotesis dua rata-rata untuk mengetahui perbedaan ROA perusahaan antara periode sebelum dan sesudah COVID-19. Pengujian ini menggunakan Uji Tanda Wilcoxon yang diolah dengan *software* SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 24. Pengujian kedua merupakan uji regresi moderasi yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh COVID-19 terhadap kinerja perusahaan dengan dimoderasi pendapatan usaha, yang diolah dengan *software* Eviews (*Econometrical Views*) versi 9.

Analisis Statistik Deskriptif. Tabel 2. menyajikan hasil pengujian statistik deskriptif dari data *return on asset* (ROA) perusahaan *consumer goods* sebelum dan sesudah munculnya COVID-19 di Indonesia. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum ROA pada periode sebelum munculnya COVID-19 sebesar -11.33% dari Martine Berto Tbk dan nilai minimum ROA setelah munculnya pandemi COVID-19 sebesar -21.6% dari Bentoel International Investama Tbk. Nilai maksimum ROA menunjukkan nilai sebesar 60.72% dan 59.9% untuk periode 2019 dan 2020 secara berurutan. Kedua nilai maksimum tersebut dimiliki oleh PT FKS Food Sejahtera Tbk.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
before_covid	56	-0.1133	0.6072	0.0850	0.1212
during_covid	56	-0.2160	0.5990	0.0499	0.1262

Sumber: diolah dengan SPSS versi 24

Tabel 3. Statistik Deskriptif (2)

	COVID	REVENUE	ROA
Mean	0.500000	9857291	0.067408
Median	0.500000	1684310	0.051650
Maximum	1.000000	1.14E+08	0.607200
Minimum	0.000000	15661.47	-0.216000

Std. Dev.	0.502247	22962253	0.124379
Observations	112	112	112

Sumber: diolah dengan *Eviews* versi 9

Tabel 3 kolom *observations* menunjukkan terdapat 112 data yang berasal dari 56 perusahaan *consumer goods*. Dari 112 data sampel dapat dilihat bahwa variabel COVID-19 memiliki nilai minimum sebesar 0.000000 dan nilai maksimum sebesar 1.000000. Dalam penelitian ini variabel COVID-19 merupakan variabel *dummy*, dimana nilai 0 mewakili periode sebelum munculnya pandemi COVID-19 (2019) dan nilai 1 mewakili periode setelah munculnya pandemi COVID-19 (2020).

Kolom *revenue*, nilai maksimum menunjukkan sebesar 114 triliun rupiah (data *revenue* diolah dalam jutaan rupiah) dari Gudang Garam Tbk dan baris minimum menunjukkan nilai sebesar 15,661 miliar rupiah dari Inti Agri Resources Tbk. Rata-rata (*mean*) *revenue* dari 112 data sampel sebesar 9.857.291 (dalam jutaan rupiah) sedangkan nilai tengah atau median sebesar 1.684.310 (dalam jutaan rupiah). Hal itu menunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan yang menghasilkan *revenue* di bawah rata-rata.

Pada kolom ROA, nilai minimum menunjukkan angka -0.2160 atau -21.6% dari Bentoel International Investama Tbk dan nilai maksimum sebesar 0.6072 atau 60.72% dari PT FKS Food Sejahtera Tbk. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan Bentoel International Investama Tbk dengan persentase ROA terendah mengalami kerugian.

Uji Asumsi Klasik. Dalam pengujian hipotesis 2 rata-rata, uji asumsi klasik yang perlu dilakukan adalah uji normalitas. Pengujian ini dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*, hal ini dikarenakan jumlah sampel yang akan diuji berjumlah lebih dari 50 sampel.

Tabel 4. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
before_covid	0.138	56	0.010
during_covid	0.137	56	0.011

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: diolah dengan SPSS versi 24

Hasil uji normalitas dari tabel 4 di atas menunjukkan nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* lebih kecil dari 5% untuk kelompok sebelum dan sesudah munculnya COVID-19, hal itu menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, apabila data tidak terdistribusi normal maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji statistik non parametrik berupa uji *Wilcoxon*.

Uji asumsi klasik yang perlu dilakukan Sebelum melakukan perhitungan analisis regresi moderasi dengan *eviews* adalah uji multikolinearitas, autokolerasi, dan heteroskedastisitas.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

	COVID (X)	REV (Z)	ROA (Y)
COVID (X)	1.000000	-0.002233	-0.141670
REV (Z)	-0.002233	1.000000	0.218237
ROA (Y)	-0.141670	0.218237	1.000000

Sumber: diolah dengan Eviews versi 9

Tabel 5 menunjukkan tidak terdapat nilai matriks korelasi antar variabel independen yang melebihi 0.8 dengan kata lain semua nilai koefisien korelasi variabel independen kurang dari 0.8. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian terhindar dari masalah multikolinieritas.

Tabel 6. Uji Autokolerasi

Durbin-Watson Stat	2.026577
--------------------	----------

Sumber : diolah dengan Eviews versi 9

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa uji *Durbin-Watson* menghasilkan nilai sebesar 2.026577. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah autokolerasi dalam penelitian ini.

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Prob.
COVID	0.6844
REV	0.9774

Sumber: diolah dengan Eviews versi 9

Tabel 7 menunjukkan nilai p-value (prob.) variabel COVID-19 sebesar 0.6844 dan variabel *revenue* sebesar 0.9774. Berdasarkan angka tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam analisis regresi tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Pemilihan Model Estimasi. Sebelum melakukan pengujian analisis regresi moderasi menggunakan *eviews* versi 9 perlu terlebih dahulu melakukan tiga tahap pengujian yaitu uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Langrange Multiplier*. Uji tersebut dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Fixed Effect Model*, *Common Effect Model*, *Random Effect Model*.

Tabel 8. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.304117	(55,54)	0.0000
Cross-section Chi-square	263.102176	55	0.0000

Sumber: diolah dengan *Eviews* versi 9

Uji *Chow* dilakukan untuk membandingkan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Common Effect Model* (CEM). Tabel 8 menunjukkan nilai probabilitas (prob) Cross-section Chi-square dalam model regresi adalah 0.0000. Nilai tersebut lebih rendah dari 0.05 (<5%), jadi model terpilih antara FEM dan CEM dari uji *Chow* ini adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 9. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	2	1.0000

Sumber: diolah dengan *Eviews* versi 9

Uji *Hausman* dilakukan untuk membandingkan antara model *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM). Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (prob) *cross-section random* sebesar 1.0000, sehingga model terpilih antara FEM dan REM dari uji *hausman* ini adalah *Random Effect Model*.

Tabel 10. Uji Langrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	35.46556 (0.0000)	1.018182 (0.3130)	36.48374 (0.0000)

Sumber: diolah dengan *Eviews* versi 9

Uji *Langrange Multiplier* bertujuan untuk membandingkan antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM). Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Breusch-Pagan* pada kolom *cross-section* sebesar 0.0000, sehingga model terpilih antara CEM dan REM dari uji *Langrange Multiplier* ini adalah *Random Effect Model*.

Hasil Uji Model Regresi. Setelah menentukan model yang paling sesuai, yaitu *Random Effect Model* maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji analisis regresi linear sederhana dan regresi moderasi.

Berdasarkan tabel 11, model persamaan regresi 1 adalah sebagai berikut:
 $ROA = 0.084950 - 0.035084 \text{COVID} + \varepsilon$

Tabel 11. Hasil Uji Regresi (Model 1)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Periods included: 2
 Cross-sections included: 56
 Total panel (balanced) observations: 112

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.084950	0.016528	5.139817	0.0000
COVID-19	-0.035084	0.010405	-3.371831	0.0010

Weighted Statistics			
R-squared	0.093675	Mean dependent var	0.022355
Adjusted R-squared	0.085436	S.D. dependent var	0.057572
S.E. of regression	0.055058	Sum squared resid	0.333454
F-statistic	11.36924	Durbin-Watson stat	1.964912
Prob(F-statistic)	0.001031		

Sumber: diolah dengan Eviews versi 9

Persamaan regresi diatas menunjukkan nilai konstanta sebesar 0.084950. Hal tersebut berarti apabila variabel COVID nilainya sama dengan nol, maka variabel ROA akan memiliki nilai sebesar 0.084950. Nilai koefisien variabel COVID sebesar -0.035084 artinya apabila nilai variabel COVID meningkat sebesar satu satuan maka nilai ROA akan mengalami penurunan sebesar 0.035084 satuan.

Nilai koefisien determinasi atau Adjusted R squared adalah sebesar 0.111634. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variasi variabel dependen (ROA) sebesar 11.16% dapat dijelaskan oleh variabel independen COVID sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain.

Variabel COVID menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0010. Nilai probabilitas atau signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05 dengan tingkat signifikansi 5%. Jadi dapat dikatakan bahwa, pada model regresi 1 variabel independen COVID berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (ROA). Koefisien COVID dalam uji ini adalah -0.035084, hal itu menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan bersifat negatif.

Berdasarkan tabel 12, model persamaan regresi 2 adalah sebagai berikut:
 $ROA = 0.070528 - 0.032960 \text{COVID} + 1.46 \text{E-}09 \text{REV} - 2.01 \text{E} 10 \text{COVID} * \text{REV} + \varepsilon$

Persamaan regresi diatas menunjukkan nilai konstanta sebesar 0.070528. Hal tersebut memiliki arti apabila variabel COVID, *revenue*, dan variabel interaksi COVID dengan *revenue* (COVID*REV) nilainya sama dengan nol, maka variabel ROA akan memiliki nilai sebesar 0.070528. Nilai koefisien variabel COVID sebesar -0.032960 artinya apabila nilai variabel COVID meningkat sebesar satu satuan dan variabel independen lainnya dianggap konstan maka nilai ROA akan mengalami penurunan

sebesar 0.032960 satuan. Nilai koefisien variabel *revenue* sebesar 1.46E-09 artinya apabila nilai variabel *revenue* meningkat sebesar satu satuan dan variabel independen lainnya dianggap konstan maka nilai ROA akan mengalami kenaikan sebesar 1.46E-09 satuan. Nilai koefisien variabel COVID dengan *revenue* sebagai variabel moderasi atau variabel interaksi COVID dengan *revenue* (COVID*REV) sebesar -2.01E-10 artinya apabila nilai variabel tersebut meningkat sebesar satu satuan dan variabel independen lainnya dianggap konstan maka nilai ROA akan mengalami penurunan sebesar 2.01E-10 satuan.

Tabel 12. Hasil Uji Regresi (Model 2)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Periods included: 2
 Cross-sections included: 56
 Total panel (balanced) observations: 112

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.070528	0.017780	3.966660	0.0001
COVID-19	-0.032960	0.011048	-2.983271	0.0035
REVENUE	1.46E-09	7.04E-10	2.066857	0.0411
COVID*REVENUE	-2.01E-10	4.44E-10	-0.453338	0.6512

Weighted Statistics			
R-squared	0.129241	Mean dependent var	0.021989
Adjusted R-squared	0.105053	S.D. dependent var	0.057148
S.E. of regression	0.054063	Sum squared resid	0.315658
F-statistic	5.343219	Durbin-Watson stat	2.022415
Prob(F-statistic)	0.001805		

Sumber: diolah dengan Eviews versi 9

Nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R squared* adalah sebesar 0.105053. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variasi variabel dependen (ROA) sebesar 10.5053% dapat dijelaskan oleh variabel COVID, *revenue*, dan interaksi COVID dan *revenue* (COVID*REV) sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain.

Nilai probabilitas F-statistik model regresi sebesar 0.001805. Nilai tersebut lebih rendah dari 0.05 artinya pada model regresi 2 semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini dapat dan layak digunakan. Variabel interaksi (COVID*REV) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.6512. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0.05. Jadi dapat dikatakan bahwa variabel *revenue* tidak memoderasi pengaruh variabel independen (COVID) terhadap variabel dependen (ROA).

Tabel 13. Hasil Uji Tanda Wilcoxon

	during_covid - before_covid
Z	-3.504
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

Uji Tanda Wilcoxon dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja perusahaan antara periode sebelum COVID-19 dengan periode selama COVID-19. Pada tabel 13 menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.000 artinya terdapat perbedaan signifikan antara nilai ROA sebelum dan sesudah COVID-19.

DISKUSI

Penelitian ini membahas mengenai perbedaan kinerja perusahaan antara periode sebelum dan sesudah munculnya COVID-19. Penelitian ini juga membahas mengenai pengaruh COVID-19 terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan variabel ROA dan dimoderasi oleh *revenue*. Hasil penelitian terkait kinerja perusahaan sebelum dan sesudah COVID-19 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara ROA perusahaan sebelum pandemi COVID-19 dengan ROA perusahaan setelah munculnya pandemi COVID-19. Kebijakan pembatasan yang diterapkan akibat munculnya pandemi COVID-19 sangat membatasi aktivitas masyarakat. Masyarakat dihimbau untuk meminimalkan segala aktivitas di luar rumah termasuk kegiatan berbelanja. dibandingkan kebutuhan lainnya. Oleh karena itu, permintaan atas bahan- Semenjak munculnya COVID-19 sebagian besar masyarakat lebih mengutamakan untuk membeli kebutuhan pokok seperti bahan makanan, alat kebersihan, vitamin, dan disinfektan bahan pokok akan meningkat dan penjualan perusahaan penyedia produk / layanan esensial cenderung mengalami peningkatan pula. Namun sebaliknya perusahaan penyedia produk/layanan non esensial mengalami penurunan. Peningkatan atau penurunan penjualan tentunya akan mempengaruhi tingkat laba bersih perusahaan terutama jika beban operasional tetap dan ujungnya mengarah pada perubahan profitabilitas (ROA) perusahaan. Jadi dapat disimpulkan dengan adanya COVID-19 ini mengakibatkan perubahan dan perbedaan pada ROA perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tiono and Djaddang, (2021); Haris pratama, Pontoh and Pinatik (2021); Esomar, (2021) namun bertentangan dengan hasil penelitian Ilhami dan Thamrin (2021); Roosdiana, (2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Artinya, semenjak munculnya pandemi COVID-19 sebagian besar perusahaan sektor *consumer goods* mengalami penurunan ROA. Pandemi COVID-19 ini membuat mobilitas masyarakat sangat terbatas. Selain karena kebijakan yang diterapkan, kesadaran masyarakat akan virus dan keselamatan mereka juga membuat orang-orang mengurangi kegiatan diluar rumah terutama ke tempat-tempat umum seperti pergi ke pusat perbelanjaan, *supermarket/minimarket*. Saat berbelanja masyarakat juga cenderung mengutamakan kebutuhan pokok seperti bahan makanan, produk kesehatan dan produk kebersihan. Jadi dengan turunnya frekuensi masyarakat untuk keluar rumah dan berbelanja yang disertai perilaku selektif tentunya akan mengarah pada penurunan daya beli terutama untuk produk-produk diluar kebutuhan pokok. Walaupun perusahaan *consumer goods* merupakan perusahaan yang menawarkan produk barang konsumsi sehari-hari namun tidak semua perusahaan dapat menyediakan produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat seperti misalnya bahan makanan yang bernutrisi seperti sayur dan buah atau bahan mentah untuk memasak. Perusahaan sub sektor farmasi juga tidak semua menyediakan produk-produk yang diminati masyarakat dikala COVID-19

seperti vitamin C, vitamin D, alkohol, dan sebagainya. Selain itu, perusahaan *consumer goods* juga meliputi sub sektor rokok, kosmetik, dan alat rumah tangga tentunya produk-produk yang ditawarkan kurang diminati masyarakat dikala pandemi ini. Penurunan daya beli ini tentunya akan menurunkan penjualan perusahaan terutama perusahaan yang menyediakan produk-produk yang kurang diminati masyarakat dimasa pandemi ini. Penurunan penjualan tentunya akan memengaruhi laba bersih dan profitabilitas perusahaan terutama apabila perusahaan tidak mampu mengurangi biaya-biaya yang ada baik biaya operasional maupun non operasional. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fu and Shen (2020); (Uluwiyah, 2020); Achim *et al.* (2021). Namun tidak sejalan dengan penelitian Devi, Warasniasih and Masdiantini (2020). Penelitian yang dilakukan Devi, Warasniasih dan Masdiantini (2020) menyatakan terdapat peningkatan rata-rata ROA perusahaan khususnya sektor *consumer goods* di periode setelah COVID-19 jika dibandingkan dengan periode sebelum pandemi COVID-19.

Terakhir, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha tidak mampu memoderasi pengaruh COVID-19 terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Peningkatan pendapatan usaha / *sales revenue* perusahaan memang umumnya memengaruhi peningkatan laba bersih ataupun sebaliknya. Namun meningkatnya volume penjualan perusahaan yang disertai dengan kemunculan beban-beban baru seperti misalnya beban atas kebutuhan protokol kesehatan yang lebih ketat atau biaya-biaya tetap lainnya yang tidak dapat diminimalkan sehingga membuat peningkatan pendapatan itu tetap tidak mampu menutup biaya yang timbul. Keadaan seperti itu tentunya tidak akan meningkatkan laba bersih maupun ROA perusahaan. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Shen *et al.* (2020), dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa peningkatan pendapatan usaha perusahaan dapat memperlemah pengaruh negatif pandemi COVID-19 terhadap kinerja perusahaan, atau dengan kata lain dampak dari pandemi COVID-19 lebih ringan pada perusahaan yang pendapatannya meningkat.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA perusahaan *consumer goods* sebelum pandemi COVID-19 dan setelah munculnya pandemi COVID-19. Kebijakan pembatasan yang diterapkan akibat munculnya pandemi COVID-19 sangat membatasi aktivitas masyarakat termasuk kegiatan berbelanja. Hal itu menyebabkan permintaan akan bahan pokok dan penjualan perusahaan penyedia produk / layanan esensial mengalami peningkatan. Namun sebaliknya perusahaan penyedia produk/layanan non esensial mengalami penurunan. Peningkatan atau penurunan penjualan tentunya akan mempengaruhi tingkat laba bersih perusahaan terutama jika beban operasional tetap dan ujungnya mengarah pada perubahan profitabilitas (ROA) perusahaan.

COVID-19 berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA perusahaan *consumer goods*. Selain karena kebijakan yang diterapkan, kesadaran masyarakat akan virus dan keselamatan mereka juga membuat orang-orang mengurangi kegiatan diluar rumah terutama ke tempat-tempat umum. Turunnya frekuensi masyarakat untuk keluar rumah dan berbelanja yang disertai perilaku selektif tentunya akan mengarah pada penurunan daya beli terutama untuk produk-produk diluar kebutuhan pokok. Tidak semua perusahaan *consumer goods* dapat menyediakan produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa pandemi. Penurunan daya beli ini tentunya akan

menurunkan penjualan perusahaan terutama perusahaan yang menyediakan produk-produk yang kurang diminati masyarakat dimasa pandemi ini. Penurunan penjualan dapat memengaruhi laba bersih dan profitabilitas perusahaan terutama apabila perusahaan tidak mampu mengurangi biaya-biaya yang ada baik biaya operasional maupun non operasional.

Pendapatan usaha tidak memoderasi pengaruh COVID-19 terhadap ROA perusahaan. Peningkatan pendapatan usaha / *sales revenue* perusahaan memang umumnya memengaruhi peningkatan laba bersih ataupun sebaliknya. Namun meningkatnya volume penjualan perusahaan yang disertai dengan kemunculan beban-beban baru seperti misalnya beban atas kebutuhan protokol kesehatan yang lebih ketat atau biaya-biaya tetap lainnya yang tidak dapat diminimalkan sehingga membuat peningkatan pendapatan itu tetap tidak mampu menutup biaya yang timbul. Keadaan seperti itu tentunya tidak akan meningkatkan laba bersih maupun ROA perusahaan.

Saran untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa adalah menggunakan periode waktu yang lebih panjang untuk mengetahui pengaruh lanjutan COVID-19 terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mencari tahu pengaruh COVID-19 terhadap sektor selain *consumer goods* atau bahkan menambah lebih banyak sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Achim, M. V. *et al.* (2021). The impact of covid-19 on financial management: evidence from Romania. *Economic Research-Ekonomiska Istraživanja*, 1–26.
- Badan Pusat Statistik. (2020). <https://www/bps.go.id/publication/2020/05/08>
- Caraka, R.E. *et al.* (2020). Impact of COVID-19 large scale restriction on environment and economy in Indonesia. *Global Journal of Environmental Science and Management*, 6, 65–84.
- Databoks.katadata.co.id. (2020). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020>
- Devi, S., Warasniasih, S. and Masdiantini, P. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on the Financial Performance of Firms on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23.
- Doarest, Aufa and Kamphuis, B. (2020). How COVID-19 is Affecting Firms in Indonesia : Results from the 1st Round of the COVID-19 Business Pulse Survey. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/34742>
- Esomar, M. (2021). Analisa Dampak Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pembiayaan di Indonesia. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, 2(2), 22–29.
- Fadly, F. (2020). The Effects of Human Mobility Restriction During Covid-19 Pandemic to Indonesia's Economy. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 4(3), 263–280.
- Fairlie, R. & Fossen, F. (2021). The early impacts of the COVID-19 pandemic on business sales. *Small Business Economics*, 1–12.
- Fu, M. & Shen, H. (2020). COVID-19 and Corporate Performance in the Energy Industry. *Energy research letters*.
- Hanafi, M. & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Haris pratama, E., Pontoh, W. & Pinatik, S. (2021). Analisis dampak covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan ritel yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi* 16(2), 111-118

- Hilman, C. & Laturette, K. (2021). Analisis perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan saat pandemi covid-19. *Balance: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 18(1), 91–109.
- Ilhami & Thamrin, H. (2021). Analisis dampak covid 19 terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di indonesia. *Jurnal Tabarru: Islamic Banking and Finance*, 4(1), 37–45.
- Leonard, O. (2021). Impact of Covid-19 Pandemic on Liquidity and Profitability of Firms in Nigeria. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11.
- Mandasari, I.A.C.S. & Pratama, I.G.S. (2020). The Use of E-commerce During COVID-19 Pandemic Towards Revenue and Volume of MSMEs Sales. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7(6), 124–130.
- Mccarthy, B. & Chaudhary, A. (2014). Rational Choice Theory and Crime. *Encyclopedia of Crime and Criminal Justice*
- Nicola, M. *et al.* (2020). The socio-economic implications of the coronavirus pandemic (COVID-19): A review. *International Journal of Surgery (London, England)*, 78, 185–193.
- Prawoto, N., Purnomo, E.P. & Zahra, A.A. (2020). The Impacts of Covid-19 Pandemic on Socio-Economic Mobility in Indonesia. *International Journal of Economics and Business Administration*, VIII(3), 57–71.
- Roosdiana, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI. *IKRA-ITH EKONOMIKA*, 4(2), 133–141.
- Shen, H. *et al.* (2020). The Impact of the COVID-19 Pandemic on Firm Performance. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(10), 2213–2230.
- Sutrisni, K.E. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap bisnis penjualan berbasis online di bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 5(2), 102–109.
- Tiono, I. and Djaddang, S. (2021). Analisis komparasi kinerja keuangan pada perbankan konvensional buku iv di indonesia sebelum dan sesudah pandemi covid-19. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 18(1), 72–90.
- Uluwiyah, A. (2020). Lesson learned from pandemic covid-19 in some macroeconomics performances perspectives. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 2(1), 568–589.
- Who.int. (2020). Coronavirus disease (COVID-19). <https://www.who.int/health-topics/coronavirus>